

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia memahami kembali dan menjalani kehidupannya sendiri dari sudut pandang baru, memandangnya seperti satuan ekologis dengan seluruh bumi. Manusia tidak hanya membutuhkan dan bergantung satu sama lain, tetapi mereka juga secara inheren berinteraksi dengan alam. Oleh karena itu, manusia adalah makhluk sosial dan makhluk budaya. Manusia memiliki dimensi biologis yang membuatnya bergantung pada alam untuk bertahan hidup, terutama air, udara, dan makanan. Keterikatan ini juga mencakup aspek ekonomi, di mana manusia memanfaatkan ekosistem dan segala sumber daya yang tersedia dari alam untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Tanpa alam, keberlanjutan hidup manusia tidak mungkin tercapai, menjadikannya bagian penting dalam keseimbangan kehidupan.

Berdasarkan sudut pandang budaya, manusia tidak akan pernah bisa hidup berbudaya, juga tidak bisa hidup terpisah dari alam.¹ Dengan demikian manusia sepenuhnya bergantung kepada alam. Manusia mengembangkan berbagai budaya, seperti bercocok tanam, berburu, dan meramu, sebagai respons terhadap lingkungan tempat mereka tinggal. Alam

¹ Sonny A.Keraf, *Filsafat Lingkungan Hidup* (Yogyakarta: Kanisius, 2014),91.

mempengaruhi cara hidup manusia, membentuk kebiasaan dan keterampilan yang diwariskan secara turun-temurun. Interaksi manusia dengan alam menjadi dasar kehidupan mereka, menciptakan hubungan saling ketergantungan yang mendalam. Manusia tidak hanya bergantung pada alam untuk kelangsungan hidup, tetapi juga berusaha memahami dan menyesuaikan diri agar dapat bertahan dan berkembang. Hubungan ini mencerminkan keharmonisan antara manusia dan alam semesta, di mana keduanya saling memengaruhi dan membutuhkan satu sama lain.

Di dalam budaya tradisional, tanah dan manusia tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain, dan tanah dianggap sebagai ibu, hal ini mengacu pada realitas tanah, sehingga manusia sangat bergantung pada alam, yang berkaitan dengan masyarakat di wilayah timur Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Papua merupakan Pulau terbesar di Indonesia dengan luas pulau 785.753 km berdasarkan luas daratan. 21,9% dari total tanah seluruh Indonesia yaitu 421.981 km.

Wilayah Papua relatif masih alami dan belum banyak tersentuh aktivitas manusia dibanding daerah lain di Indonesia. Kondisi geografis yang sulit dan akses terbatas membuat eksploitasi sumber daya serta pembangunan di Papua berkembang lebih lambat, sehingga alamnya tetap terjaga dan kaya keanekaragaman hayati². Namun sekarang daerah Papua

² A.Keraf, *Filsafat Lingkungan Hidup*, 91-92.

Banyak dirambah oleh perusahaan-perusahaan yang membangun proyek-proyek dan menebang hutan Papua. Karena pulau Papua kaya akan fauna dan juga sumber daya alam yang kaya serta memiliki tanah yang cukup luas dan dipenuhi oleh hutan, sangat cocok jika menjadi lahan pertanian, serta Tanah Papua memiliki laut yang indah serta keanekaragaman biotanya. Tanah Papua dianggap sebagai "mama" oleh masyarakat Papua dan pendatang yang tinggal di sana. Gunung-gunungnya ibarat payudara, dan sungai-sungainya adalah air susu, sementara tanah yang subur dengan berbagai tumbuhan mencerminkan keperawanannya. Dari alam inilah kehidupan bagi semua masyarakat Papua terwujud, memberikan oksigen dan sumber daya yang esensial. Manusia bergantung pada oksigen yang dihasilkan tumbuh-tumbuhan hijau, sebagaimana seorang anak bergantung pada air susu ibunya. Tanah Papua tidak hanya memberikan kehidupan, tetapi juga menghidupi mereka yang bergantung pada kelestarian alamnya. Oleh karena itu, di kalangan masyarakat Papua di suku Korowai, tanah dianggap sebagai "Ibu", suatu pernyataan yang menekankan peran tanah sebagai sumber kehidupan, yang juga merupakan kesejahteraan bagi anak-anaknya.³

Dalam masyarakat Papua, khususnya suku Korowai, tanah dipandang sebagai "Ibu." Filosofi ini menegaskan bahwa tanah memiliki peran penting sebagai sumber kehidupan, layaknya seorang ibu yang memberikan

³ Ibid. 91-92.

kesejahteraan dan perlindungan bagi "anak-anaknya," yaitu masyarakat yang bergantung padanya.⁴ Tanah memiliki peran penting, seperti seorang ibu. Tanpa tanah, kehidupan tak mungkin ada, karena tanah menyediakan tempat tumbuh bagi semua makhluk hidup dan sumber daya untuk kehidupan. Tanah menopang, memberi nutrisi, dan memungkinkan berjalannya siklus alam yang mendukung keberlangsungan hidup. Pandangan ini menjadikan ibu memiliki peran yang sentral.

Seperti suku Korowai, mereka menempati beberapa wilayah di wilayah adat Animha di Papua bagian selatan, yakni wilayah Merauke, Bowendigoel, Asmat, Mapi, dan Yahukimo. Suku Korowai awalnya tinggal di pepohonan yang tingginya puluhan meter di atas permukaan tanah dan merupakan salah satu suku yang *berimigrasi* dari satu pohon ke pohon yang lain. Meski hidup dalam budaya patriarki, laki-laki suku Korowai sangat menghormati perempuan, terutama istri dan ibu mertua. Rasa hormat ini terlihat dalam tutur kata dan perilaku sehari-hari, mencerminkan kesantunan serta penghargaan terhadap garis keturunan perempuan.⁵ Suku Korowai juga menganggap tanah tersebut sebagai "ibu" mereka. Dalam masyarakat suku Korowai, tanah dianggap sebagai "ibu" yang menjadi sumber kehidupan.

⁴ Rismawati Yosinta, "Potensi Sumber Daya Alam Papua Dan Pembagian Wilayahnya," *Artikel Ilmiah*, „<https://tirto.id/potensi-sumber-daya-alam> diakses March 28, 2024 .

⁵ Andi Hardik Roberthus, "Mengenal Suku Korowai Di Papua Selatan, Hidup Di Pohon, Menjujung Tinggi Hak Ulayat," Kompas.Com, <http://regional.kompas.com/read/2022/04/19>, diakses pada 29 Maret 2024 .

Filosofi ini menekankan pentingnya tanah bagi kesejahteraan dan keberlangsungan hidup, mirip seperti peran seorang ibu dalam menjaga dan mendukung anak-anaknya. Tanah mempunyai peranan yang hampir sama dengan ibu, yaitu tanpa tanah maka tidak ada kehidupan. Perspektif ini memberikan peran sentral kepada ibu, sebuah kesakralan yang memberikan suku Korowai tanggung jawab moral untuk melindungi dan melestarikan tanah.

Berdasarkan observasi awal penulis, suku Korowai kini dikepung proyek-proyek, seperti tambang emas ilegal dan pembangunan yang berdampak negatif pada posisi perempuan. Suara mereka tidak didengar dan perempuan semakin terpinggirkan, karena para pemimpin dan pengusaha hanya mencari keuntungan pribadi. Mereka sering mengklaim telah "bertemu dan berbicara dengan kepala suku" sebagai alasan untuk melanjutkan proyek, padahal hal ini tidak mencerminkan kepentingan komunitas. Akibatnya, perempuan Korowai mengalami tekanan dan kehilangan ruang untuk menyuarakan pendapat atau menjaga tradisi mereka di tengah perubahan yang semakin pesat. Kemudian memasuki wilayah suku Korowai dan mengambil emas di tanah Korowai dan hal ini dilakukan dengan memonopoli orang asli suku Korowai mereka membayar kepada pemilik tanah dengan harga rendah untuk mendapatkan keuntungan yang besar, merekapun sering *barter* tanahnya dengan motor atau alat-alat lainnya. Walaupun di suku Korowai sistem hirarki kepemimpinan seperti itu tidak pernah ada dalam

masyarakat Korowai karena mereka menjunjung nilai kesetaraan dalam kehidupan mereka namun seiring perkembangan waktu para pemimpin seperti kepala desa atau kepala suku mencari keuntungan pribadi dan tidak memikirkan lagi kepentingan bersama, tidak mau mendengarkan masukan atau pembicaraan dari perempuan sebagai mama, hal ini terjadi juga karena sebagian besar budaya di Papua menganut patriarki oleh karena itu kehancuran “mama tanah” artinya telah mengambil harta perempuan yang berharga yaitu “tanah” sehingga suara perempuan tidak didengar.

Penelitian oleh Anggun Permata Indah Limbu (2019) berjudul Tanah Sebagai Ibu dalam Pandangan Suku Yawa Unat Kepulauan Yapen Papua mengkaji konsep tanah sebagai ibu bagi Suku Yawa Unat. Menggunakan teori ekofeminisme Carolyn Merchant, penelitian ini memandang tanah sebagai entitas sakral dengan nilai ekonomi tinggi. Pendekatan teologis dalam penelitian ini menyoroti hubungan eskatologis antara manusia dan alam semesta, merujuk pada pandangan kristiani tentang penciptaan dan alam. Penelitian ini menekankan makna tanah dalam perspektif spiritual, yang menghubungkan alam dan manusia sebagai satu kesatuan yang saling mendukung.⁶

Sedangkan penelitian ini menggunakan teori Vandana Shiva dan lokusnya berbeda yaitu di suku Korowai Papua Selatan dan menggunakan

⁶ P Angun, “Tanah Sebagai Ibu Dalam Pandangan Suku Unat Yapen Papua” (Universitas Kristen Satya, Vakultas Teologi, 2019), <https://repository.uksw.edu/handle/20024>. Diakses 28 Maret 2024

rumusan masalah yang berbeda serta berfokus kepada permasalahan kerusakan tanah akibat pertambangan liar (*Illegal*) dan hilangnya budaya atau filosofi menghargai mama dan ibu mertua yang dijaga dari zaman nenek moyang. Kebaharuan yang dapat dilihat dalam penelitian ini yaitu waktu, lokasi, teori dan pokok permasalahan tentang kerusakan tanah akibat pertambangan dan kaitanya dengan filosofi tanah sebagai ibu. Dengan demikian upaya yang dikehendaki atau dicapai dalam tulisan ini ialah memberikan pandangan kepada masyarakat dan pimpinan di Korowai yang dalam kehidupan kesehariannya tidak terlepas dari tanah namun, mengalami ketimpangan akibat permasalahan pada tanah oleh sebab itu, lewat penulisan ini maka penulis mengharapkan makna dan kesakralan tanah yang telah ada sejak dahulu dapat dipahami kembali agar ketimpangan tersebut dapat dikurangi sedemikian rupa.

Dengan menggunakan tinjauan Ekofeminisme tidak hanya berhenti pada satu teori abstrak melainkan dijabarkan sebagai sebuah gerakan aksi bersama untuk mengugat semua institut sosial dan politik yang melanggengkan dominasi dan eksploitasi perempuan dan alam.

B. Fokus Masalah

Fokus masalah pada penelitian ini adalah tanah sebagai ibu dalam pandangan suku Korowai yang awalnya dihargai dan di jaga. Namun akibat perkembangan zaman di suku Korowai membuka jalan masuknya projek-

projek *illegal* yang membuat kesadaran untuk menjaga tanah mulai hilang akibatnya sering terjadi konflik dan nilai penghormatan kepada perempuan mulai dilupakan .

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latarbelakang di atas , yang menjadi rumusan masalah adalah :

1. Bagaimana filosofi tanah sebagai ibu bagi suku Korowai ?
2. Bagaimana dampak globalisasi terhadap filosofi tanah sebagai ibu bagi suku korowai dari perspektif ekofeminisme ?

D. Tujuan Penulisan

Adapun beberapa tujuan yang hendak dicapai dalam proses penulisan ini , yaitu

1. Untuk mengetahui filosofi tanah sebagai ibu bagi suku Korowai .
2. Untuk mengetahui dampak globalisasi terhadap filosofi tanah sebagai ibu bagi suku Korowai dari perspektif ekofeminisme

E. Manfaat Penulisan

1. Secara Akademik

Dapat memberikan kontribusi pemikiran pada mata Kuliah Feminisme dan Marginalisasi pada Program Studi Sosiologi Agama di Institut Agama Kristen Negeri Toraja .

2. Manfaat Praktis

- a. Menambah pengetahuan penulis sehubungan dengan tanah sebagai ibu melalui tinjauan ekofeminisme .
- b. Memberikan kesadaran kepada Masyarakat suku Korowai agar terus menjaga tanahnya yang menjadi sumber kehidupan bagi mereka.
- c. Memberikan kesadaran kepada Pemerintah agar lebih bijak lagi dalam melakukan projek-projek pembangunan dan mengawasi pertambangan-pertambangan illegal.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penelitian ini disusun sebagai berikut :

Bab I : Pendahuluan Bagian ini terdiri dari Latar

Belakang, Fokus Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penulisan, Manfaat Penulisan dan Sistematika Penulisan .

Bab II : Tinjauan Pustaka Bab ini menguraikan tinjauan pustaka, menggunakan teori Ekofeminisme Pengertian ,sejarah perkembangan,aliran-aliran ekofeminisme, biografi Vandana Shiva, karya Vandana Shiva ekofeminisme menurut Aleta Baun , dan Tanah bagi suku Korowai.

Bab III : Metode Penelitian. Pada bab ini membahas tentang Jenis Metode penelitian, gambaran umum lokasi penelitian, waktu dan tempat penelitian, jenis data, teknik pengumpulan data, narasumber/informan, teknik analisis

data, pengujian keabsahan data dan juga jadwal penelitian serta pedoman-pedomannya .

BAB IV : Temuan Penelitian dan Analisis. Pada bab ini membahas temuan penelitian dan Analisis yang pertama deskripsi hasil penelitian dan analisis penelitian

BAB V : Kesimpulan. Penutup membahas kesimpulan dan juga saran.